BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen kuesioner yang telah disebar, dengan objek penelitian adalah auditor sampai dengan patner yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandar Lampung terdiri dari KAP Zubaidi Komaruddin Jl. Pulau Morotai No. 8 Sukarame Bandar Lampung dan sebagian auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Bandar Lampung. Ini sesuai dengan metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Berdasarkan data dari 25 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Bandar Lampung melalui daftar pernyataan di dapat kondisi responden tentang jenis kelamin , pendidikan terakhir dan lama bekerja.

Dalam penelitian ini penulis menyebarkan kuesioner pada KAP di Bandar Lampung sejak Maret 2017 sampai dengan Mei 2017. Dalam penyebaran kuesioner tidak dapat dilakukan secara rutin atau setiap hari, melainkan dilakukan dalam waktu-waktu tertentu disesuaikan dengan waktu yang ditentukan oleh pihak Kantor Akuntan Publik (KAP). Penyebaran kuesioner diberikan kepada responden yaitu auditor pada KAP yang berada di Bandar Lampung dengan harapan memberikan jawaban yang baik dan akurat, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang lebih baik lagi. Sampel yang diambil di KAP yang berada di Bandar Lampung, dengan distribusi yang terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Data Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Wilayah	Koesioner Dikirim	Kuesioner Dikembalikan
1	KAP Zubaidi Komaruddin	Sukarame, Bandar Lampung	30	25
Total			**30**	**25**

Sumber data: Data primer yang diolah,2017

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Karakteristik responden yang diukur dengan skala nominal yang menunjukkan besarnya frekuensi absolut dan presentase . Penggolongan yang dilakukan terhadap responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai gambaran responden sebagai objek penelitian. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Bandar Lampung. Pada karakteristik responden terdapat 39 responden yang terdiri dari auditor yang menjadi responden. Data gambaran umum objek penelitian tersebut satu per satu dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.2

Karakteristik Auditor Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi	Jumlah	Persentase %
Laki – laki	**15**	**60**
Perempuan	**10**	**40**
Jumlah	**25**	**100**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dengan persentase 60%, sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang dengan persentase 40%. Jumlah responden berdasarkan jenis kelaminnya merupakan hasil dari penyebaran kuesioner secara acak dengan tidak memperlihatkan proporsi jenis kelamin.

Tabel 4.3

Karakteristik Auditor Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Dalam %
D3	**6**	**24**
S1	**19**	**76**
S2	**0**	**0**
S3	**0**	**0**
Jumlah	**25**	**100**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa mayoritas auditor memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 19 orang dengan persentase 76% , auditor yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 6 orang dengan persentase 24% sedangkan pendidikan terakhir S2 dan S3 sebanyak 0 atau 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar auditor laki-laki yang sudah diketahui lebih banyak yang bekerja dengan mayoritas berpendidikan S1.

Tabel 4.4

Karakteristik Auditor Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah	Dalam %
< 1 Tahun	**11**	**44**
1-6 Tahun	**14**	**56**
> 6 Tahun	**0**	**0**
Jumlah	**25**	**100**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa responden berdasarkan lama bekerja responden terlihat bahwa jumlah responden yang bekerja < 1 tahun sebanyak 11 responden atau sebesar 44%, sedangkan responden yang lama bekerja 1-6 tahun sebanyak 14 responden atau sebesar 56% dan responden yang lama bekerja > 6 tahun sebanyak 0 atau 0%.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Validitas

Pengujian validitas dari instrumen penelitian dilakukan dengan menghitung angka korelasional atau r_{hitung} dari nilai jawaban tiap responden untuk tiap butir pertanyaan, kemudian dibandingkan dengan r_{tabel}. Nilai r_{tabel} didapat dari jumlah kasus n-1 atau 25-1 = 24, tingkat signifikansi 5%, maka didapat r_{tabel} 0,329. Setiap butir pertanyaan dikatakan valid bila angka korelasional yang diperoleh dari perhitungan lebih besar atau sama dengan r_{tabel} (Imam Ghozali, 2013:53). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa semua pertanyaan dikatakan valid, karena koefisien korelasi (r_{hitung}) > r_{tabel}. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel keahlian dengan 25 sampel responden.

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Variabel Keahlian

Pertanyaan	**Nilai r_{hitung}**	**Nilai r_{tabel}**	**Kriteria**
X1.1	0,775	0,329	**Valid**
X1.2	0,611	0,329	**Valid**
X1.3	0,671	0,329	**Valid**
X1.4	0,850	0,329	**Valid**
X1.5	0,830	0,329	**Valid**
X1.6	0,816	0,329	**Valid**
X1.7	0,843	0,329	**Valid**
X1.8	0,798	0,263	**Valid**
X1.9	0,883	0,329	**Valid**
X1.10	0,716	0,329	**Valid**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Variabel Keahlian terdiri dari 10 butir pertanyaan dari ke-10 butir pertanyaan adalah valid dan tidak valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Pengalaman dengan 25 sampel responden.

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman

Pertanyaan	**Nilai r_{hitung}**	**Nilai r_{tabel}**	**Kriteria**
X2.1	0,807	0,329	**Valid**
X2.2	0,446	0,329	**Valid**
X2.3	0,802	0,329	**Valid**
X2.4	0,706	0,329	**Valid**
X2.5	0,784	0,329	**Valid**
X2.6	0,792	0,329	**Valid**
X2.7	0,771	0,329	**Valid**
X2.8	0,573	0,263	**Valid**
X2.9	0,572	0,329	**Valid**
X2.10	0,553	0,329	**Valid**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Variabel Pengalaman terdiri dari 10 butir pertanyaan, dari ke-10 pertanyaan adalah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Kompetensi dengan 25 sampel responden.

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi

Pertanyaan	**Nilai r_{hitung}**	**Nilai r_{tabel}**	**Kriteria**
X3.1	0,643	0,329	**Valid**
X3.2	0,626	0,329	**Valid**
X3.3	0,553	0,329	**Valid**
X3.4	0,795	0,329	**Valid**
X3.5	0,683	0,329	**Valid**
X3.6	0,719	0,329	**Valid**
X3.7	0,835	0,329	**Valid**
X3.8	0,654	0,263	**Valid**
X3.9	0,620	0,329	**Valid**
X3.10	0,764	0,329	**Valid**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Variabel Kompetensi terdiri dari 10 butir pertanyaan, dari ke-10 pertanyaan adalah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Independensi dengan 25 sampel responden.

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

Pertanyaan	**Nilai r_{hitung}**	**Nilai r_{tabel}**	**Kriteria**
X4.1	0,813	0,329	**Valid**
X4.2	0,787	0,329	**Valid**
X4.3	0,537	0,329	**Valid**
X4.4	0,882	0,329	**Valid**
X4.5	0,720	0,329	**Valid**
X4.6	0,859	0,329	**Valid**
X4.7	0,832	0,329	**Valid**
X4.8	0,767	0,263	**Valid**
X4.9	0,840	0,329	**Valid**
X4.10	0,799	0,329	**Valid**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Variabel Independensi terdiri dari 10 butir pertanyaan, dari ke-10 pertanyaan adalah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Profesionalisme dengan 25 sampel responden.

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme

Pertanyaan	**Nilai r_{hitung}**	**Nilai r_{tabel}**	**Kriteria**
X5.1	0,671	0,329	**Valid**
X5.2	0,703	0,329	**Valid**
X5.3	0,717	0,329	**Valid**
X5.4	0,660	0,329	**Valid**
X5.5	0,521	0,329	**Valid**
X5.6	0,787	0,329	**Valid**
X5.7	0,386	0,329	**Valid**
X5.8	0,714	0,263	**Valid**
X5.9	0,769	0,329	**Valid**
X5.10	0,670	0,329	**Valid**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Variabel Profesionalisme terdiri dari 10 butir pertanyaan, dari ke-10 pertanyaan adalah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji validitas dari variabel Pendeteksian kecurangan dengan 25 sampel responden.

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Variabel Pendeteksian Kecurangan

Pertanyaan	**Nilai r_{hitung}**	**Nilai r_{tabel}**	**Kriteria**
Y1.1	0,754	0,329	**Valid**
Y1.2	0,944	0,329	**Valid**
Y1.3	0,846	0,329	**Valid**
Y1.4	0,732	0,329	**Valid**
Y1.5	0,803	0,329	**Valid**
Y1.6	0,767	0,329	**Valid**
Y1.7	0,635	0,329	**Valid**

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Variabel Pendeteksian kecurangan terdiri dari 7 butir pertanyaan, dari ke-7 pertanyaan adalah valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah suatu instrumen telah dipastikan validitasnya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini untuk menunjukkan tingkat reliabilitas konsistensi internal teknik yang digunakan adalah dengan mengukur koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS 20. Nilai alpha bervariasi dari 0-1, suatu pertanyaan dapat dikategorikan reliabilitas jika nilai alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.11

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	***Cronbach's Alpha***	***N of Items***	**Keterangan**
Keahlian	0,927	10	Reliabel
Pengalaman	0,873	10	Reliabel
Kompetensi	0,873	10	Reliabel
Independensi	0,931	10	Reliabel
Profesionalisme	0,854	10	Reliabel
Pendeteksian kecurangan (Fraud)	0,896	7	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Tabel 4.11 diatas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* atas variabel keahlian sebesar 0,927, variabel pengalaman sebesar 0,873, variabel kompetensi sebesar 0,873, variabel independensi sebesar 0,931, variabel profesionalisme sebesar 0,854 dan variabel pendeteksian kecurangan sebesar 0,896. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peryataan dalam koesioner semua variabel ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila penyataan itu diajukan kembali maka akan memperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah item-item yang ada didalam koesioner mampu mengukur peubah yang didapatkan dalam penelitian ini (Ghozali, 2013). Mengukur valid tidaknya suatu koesioner dilihat jika pernyataan dalam koesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh koesioner tersebut.

4.2.3 Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.12

Descriptive Statistics

	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keahlian auditor	25	3,00	5,00	4,12	,526
Pengalaman auditor	25	3,00	4,00	3,80	,408
Kompetensi auditor	25	3,00	5,00	3,80	,500
Independensi auditor	25	3,00	5,00	3,76	,663
Profesionalisme auditor	25	3,00	4,00	3,84	,374
Pendeteksian kecurangan (*Fraud*)	25	3,00	5,00	3,72	,614

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden (n) ada 25. Dari 25 responden ini memperoleh nilai:

1. Variabel keahlian auditor memiliki nilai minimum 3 nilai maksimal 5 nilai mean 4,12 dengan nilai standar deviasi 0,526 hal ini menunjukan bahwa rata-rata responden dikatakan sudah memiliki keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
2. Variabel pengalaman auditor memiliki nilai minimum 3 nilai maksimal 4 nilai mean 3,80 dengan nilai standar deviasi 0,408 hal ini menunjukan bahwa rata-rata responden dikatakan sudah mendekati dengan memiliki keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).

3. Variabel kompetensi auditor memiliki nilai minimum 3 nilai maksimal 5 nilai mean 3,80 dengan nilai standar deviasi 0,500 hal ini menunjukan bahwa rata-rata responden dikatakan sudah mendekati dengan memiliki keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
4. Variabel independensi auditor memiliki nilai minimum 3 nilai maksimum 5 nilai mean 3,76 dengan nilai standar deviasi 0,663 hal ini menunjukan bahwa rata-rata responden dikatakan sudah mendekati dengan memiliki keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
5. Variabel profesionalisme auditor memiliki minimum 3 nilai maksimum 4 nilai mean 3,84 dengan nialai standar deviasi 0,374 hal ini menunjukan bahwa rata-rata responden dikatakan sudah mendekati dengan memiliki keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
6. variabel dependen (pendeteksian kecurangan) nilai minimum 3 nilai maksimum 5 nilai mean 3,72 dengan nilai standar deviasi 0,614 hal ini menunjukan bahwa rata-rata responden sudah mendekati dengan memiliki kemampuan dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolinieritas dan terbebas dari *heterokedastisitas*. Dari analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,743	4,409		1,756	,095
	KEAHLIAN	,305	,099	,382	1,764	,006
	PENGALAMAN	,090	,137	,108	,655	,520
	KOMPETENSI	,229	,187	,254	1,229	,234
	INDEPENDENSI	,533	,119	,853	4,495	,000
	PROFESIONALISME	,155	,197	,165	,786	,441

a. Dependent Variable: kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*)
Sumber: Data primer yang diolah, 2017

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_3 + e$$

PK= 7,743 + 0,205KE + 0,090PE + 0,229KO + 0,533IN + 0,155PR

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

a. Apabila Keahlian, Pengalaman, Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme bersifat konstan (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5= 0), Maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bertambah sebesar 7,743.
b. Apabila Keahlian (X_1) mengalami Kenaikan sebanyak 1x dengan pengalaman, kompetensi, independensi dan profesionalisme bersifat konstan (X_2, X_3, X_4, X_5= 0), Maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bertambah sebesar 0,305.
c. Apabila Pengalaman (X_2) mengalami Kenaikan sebanyak 1x dengan keahlian, kompetensi, independensi dan profesionalisme bersifat konstan (X_1, X_3, X_4, X_5 = 0), Maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bertambah sebesar 0,090.

d. Apabila Kompetensi (X_3) mengalami Kenaikan sebanyak 1x dengan keahlian, pengalaman, independensi dan profesionalisme bersifat konstan (X_1, X_2, X_4, X_5 = 0), Maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bertambah sebesar 0,229.
e. Apabila Independensi (X_4) mengalami Kenaikan sebanyak 1x dengan keahlian, pengalaman, kompetensi dan profesionalisme bersifat konstan (X_1, X_2, X_3, X_5 = 0), Maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bertambah sebesar 0,533.
f. Apabila Profesionalisme (X_4) mengalami Kenaikan sebanyak 1x dengan keahlian, pengalaman, kompetensi dan independensi bersifat konstan (X_1, X_2, X_3, X_4 = 0), Maka kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bertambah sebesar 0,155.

4.3.2 Hasil Uji Normalitas Data

Data-data bertipe skala sebagai pada umumnya mengikuti asumsi distribusi normal. Namun, tidak mustahil suatu data tidak mengikuti asumsi normalitas. Untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh harus dilakukan uji normalitas terhadap data yang bersangkutan. Dengan demikian, analisis statistika yang pertama harus digunakan dalam rangka analisis data yaitu analisis statistik berupa uji normalitas. Menurut Ghozali (2013) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik *histogram* yang membandingkan antara data *observasi* dengan distribusi yang mendeteksi ditribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis diagonal (Ghozali,2013). Adapun hasil perhitungan uji normalitas dengan melihat dari segi grafik yang ditunjukkan pada gambar grafik *p-p plot* berikut ini :

Gambar 4.1 : Uji normalitas data secara grafik

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

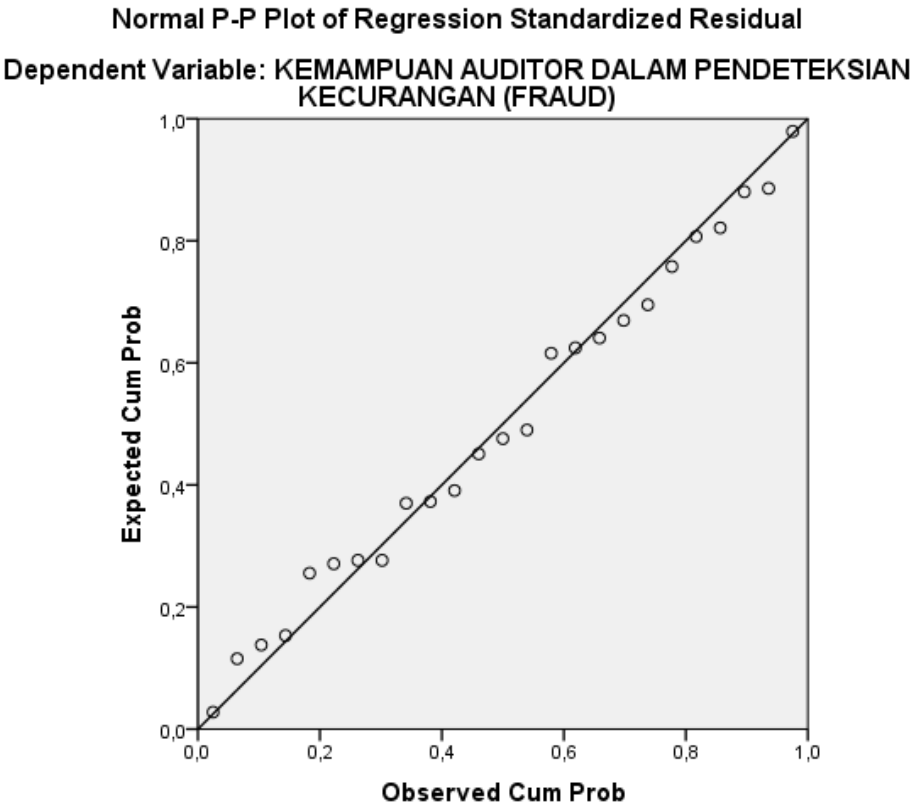

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas (Ghozali 2013).

4.3.3 Hasil Uji Multikolienaritas

Pengujian multikolienaritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multikol, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.14

Hasil Uji Multikolienaritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KEAHLIAN	,450	2,221
	PENGALAMAN	,487	2,053
	KOMPETENSI	,309	3,240
	INDEPENDENSI	,365	2,740
	PROFESIONALISME	,299	3,344

A. Dependent variable: kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (fraud)
Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Tabel 4.13 diatas menjelaskan variabel Keahlian (X_1) memiliki nilai sebesar 2,221, Pengalaman (X_2) memiliki nilai sebesar 2,053, Kompetensi (X_3) memiliki nilai sebesar 3,240, Independensi (X_4) memiliki nilai sebesar 2,740 dan Professionalisme (X_5) memiliki nilai sebesar 3,344 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolienaritas antara masing-masing variabel independen yaitu dengan melihat nilai VIF. Karena data diatas menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besat dari 0,10 keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolienaritas.

4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil data tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,109	5	38,022	11,421	,000[b]
	Residual	63,251	19	3,329		
	Total	253,360	24			

A. Dependent variable: kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (fraud)

B. Predictors: (constant), profesionalisme, pengalaman, keahlian, independensi, kompetensi

Hipotesis :

H_0 : $\square_1^2 : \square_2^2 : \square_3^2 = \square^2$ (Tidak terjadi heterokedistisitas dalam model regresi)

H_1 : Minimal terdapat $\square_\square^2 \neq \square_\square^2$ $\square, \square = 1,2,3$ (Terjadi heterokedistisitas dalam model regresi)

Dasar pengambilan keputusan :

Menolak H_0 jika nilai Sig < α

Menerima H_0 jika nilai Sig > α

Keputusan

Dari tabel diatas diperoleh nilai Sig : 0,000 < 0,05 sehingga menolak H_0. Maka dengan demikian X_1,X_2,X_3,X_4 dan X_5 secara bersama-sama y tidak terjadi *heterokedistitas* dalam model regresi.

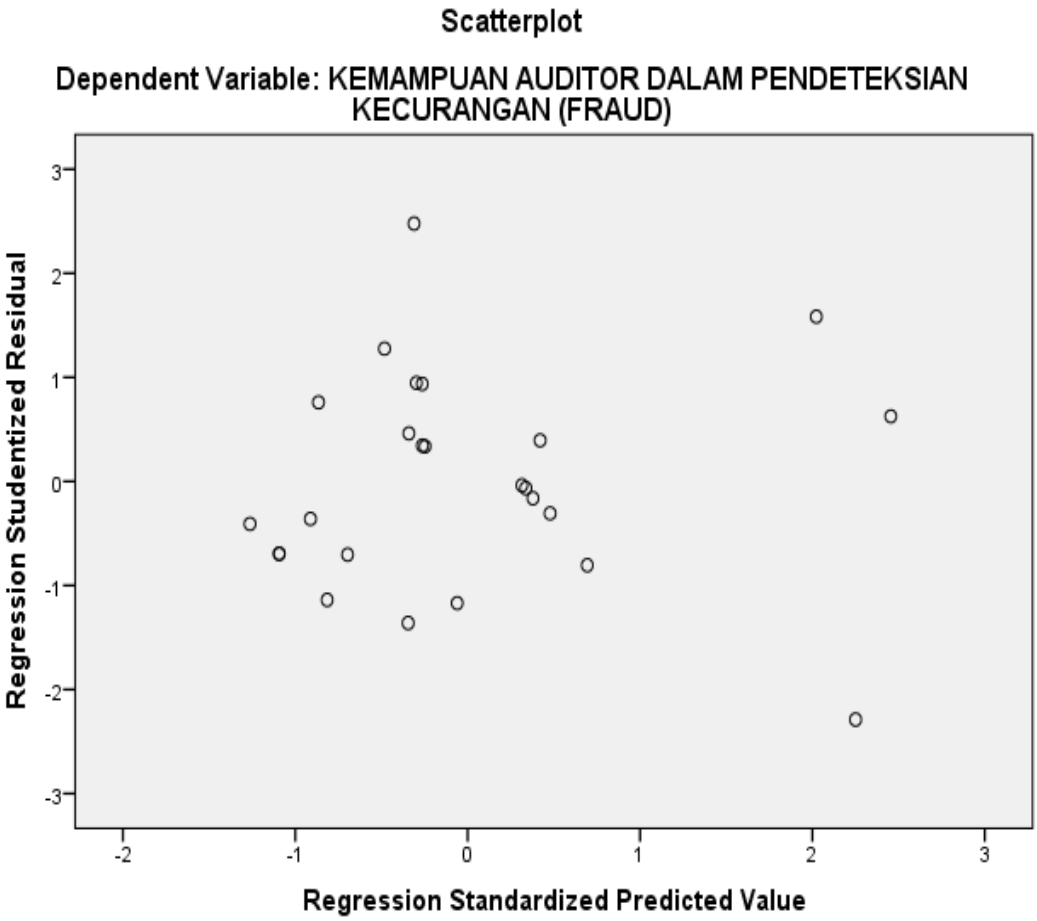

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Melalui grafik *scatter plot* pada gambar di atas dapat dilihat pola penyebaran data yang ada. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada *scatter plot* menyebar di atas dan dibawah, dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali 2013).

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Determinasi (R2)

Menurut ghozali (2013) untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Adapun hasil uji determinasi *Adjusted* R^2.

Tabel 4.16

Hasil Uji Determinasi (*Adjusted* R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,866[a]	,750	,685	1,825	1,645

A. Predictors: (constant), profesionalisme, pengalaman, keahlian, independensi, kompetensi

B. Dependent variable: kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (fraud)

Berdasarkan tabel 4.16 diatas menyatakan bahwa nilai koefisien nilai determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R-Square*) adalah 0,685. Dalam hal ini berarti 68,5% variasi dari pendeteksian kecurangan bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen (keahlian, pengalaman, kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor). Sedangkan sisanya (100% - 68,5% = 31,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian diluar dari X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 terhadap Y.

4.4.2 Uji F Test

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikan (Sig) < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima dengan kesimpulan model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.17

Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,109	5	38,022	11,421	,000[b]
	Residual	63,251	19	3,329		
	Total	253,360	24			

A. Dependent variable: kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (fraud)

B. Predictors: (constant), profesionalisme, pengalaman, keahlian, independensi, kompetensi

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 10,251 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F (Dk = k-1, Df : n-4-1) sehingga Dk : 5-1 = 4 dan Df: 25-4-1= 20, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ (11,421 > 2,870) dan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0.05 , dengan demikian Ho ditolak dan Hα diterima yang bermakna model pertama layak digunakan dan peneletian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya. Hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan signifikan (Sig) < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 4.18

Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,743	4,409		1,756	,095
	KEAHLIAN	,205	,099	,382	1,764	,006
	PENGALAMAN	,090	,137	,108	,655	,520
	KOMPETENSI	,229	,187	,254	1,229	,234
	INDEPENDENSI	,533	,119	,853	4,495	,000
	PROFESIONALISME	,155	,197	,165	,786	,441

a. Dependent Variable: kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α: 0.05 dan df : n-4) sehingga α : 0.05 dan Df : 25-4 = 21 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,720.

Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel Keahlian (X_1) nilai t_{hitung} sebesar 1,764 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,764 > 1,720) dan tingkat signifikan sebesar 0,006< 0.05, dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
2. Variabel Pengalaman (X_2) nilai t_{hitung} sebesar 0,655 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,655 < 1,720) dan tingkat signifikan sebesar 0,520 > 0.05 dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
3. Variabel Kompetensi (X_3) nilai t_{hitung} sebesar 1,229 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,229 < 1,720) dan tingkat signifikan sebesar 0, 234 > 0.05 dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna

bahwa tidak ada pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).

4. Variabel Independensi (X_4) nilai t_{hitung} sebesar 4,495 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,495 > 1,689) dan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0.05 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).
5. Variabel Profesionalisme (X_5) nilai t_{hitung} sebesar 0,786 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0, ,786 < 1,689) dan tingkat signifikan sebesar 0,441 > 0.05 dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh profesional terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh keahlian dengan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan

Berdasarkan hasil uji apakah keahlian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor memiliki keahlian terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Keahlian audit merupakan faktor yang berkaitan dengan kemampuan prediksi auditor, auditor yang ahli memiliki perbedaan perhatian terhadap jenis informasi yang digunakan sebagai dasar pendeteksian kecurangan yang mungkin terjadi. Keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”, seperti misalnya: dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif (Elfarini 2007). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pertiwi (2010) dan Wardhani (2014) yang menyatakan bahwa keahlian memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*Fraud*). Keahlian (X_1) dalam hal ini terkait dengan kemampuan auditor melaksanakan audit sesuai dengan peraturan

yang ada. Ini berarti auditor wajib memiliki keahlian audit yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya keahlian yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.2 Pengaruh pengalaman dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji apakah pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor belum memiliki pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Menurut Elfarini (2007) pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama keadaan dan gagasan. Pengetahuan auditor tentang audit dapat mempengaruhi berkembangnya pengalaman kerja. Auditor yang memiliki pengalaman dalam pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi, baik kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan asset perusahaan. Hasil ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Hasanah (2010) dan Aulia (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecutrangan (*Fraud*). Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.3 Pengaruh kompetensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) menyatakan bahwa kompetensi

tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor belum memiliki kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Menurut Widyastuti dan Pamudji (2010) auditor yang memiliki kompetensi akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Komitmen yang dimaksud adalah motivasi seseorang untuk meraih tujuan dan mendorong seseorang untuk berprestasi serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Sehingga dalam melakukan pendeteksian kecurangan dibutuhkan seorang auditor yang memiliki kompetensi yang baik melalui tindakan. Sehingga diperlukannya kompetensi seorang auditor agar dapat membuktikan kecurangan yang terjadi. Hasil ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Taufiq (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*Fraud*). Kompetensi seorang auditor dibidang auditing ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Kompeten berarti bukti yang didapat ada nilainya (berbobot) untuk membuktikan kecurangan yang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.4 Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor memiliki independensi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Arens (2010) mengungkapkan independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit atas laporan keuangan. Seorang auditor harus mempertahankan objektifitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam melalukan tanggung jawab profesional. Independensi dalam profesi sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas auditor tersebut. Independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi

kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan aulia (2013), Rahayu dan Gudono (2014) dan Karamoy dan Wokas (2015) yang menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecutrangan (*Fraud*). Independensi dalam pengauditan adalah sebagai penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Hal ini menunjukkan adanya sikap independensi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

4.5.5 Pengaruh profesionalisme dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor belum memiliki profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*). Profesionalisme auditor terdiri dari sikap auditor yang mencakup pikiran melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit dengan mengajukan alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Hal ini menyatakan bahwa semakin tingginya profesionalisme auditor maka akan semakin tinggi pendeteksian kecurangan (Widyastuti dan Pamudji 2010). Hasil ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Hasanah (2010), Aulia (2013) dan Karamoy dan Wokas (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*Fraud*). Hal ini menunjukkan adanya sikap profesionalisme yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.